

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW pada awal perjuangan dakwah Islam, hal pertama yang beliau lakukan adalah pendidikan. Yaitu membekali dengan iman, karakter, dan fisik para sahabatnya guna menjadi penerus beliau. Hal ini berhubungan dengan Al Qur'an surat An Annisa ayat 9 yang berbunyi

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat ini memerintahkan agar setiap diri untuk peduli terhadap kesejahteraan generasi penerus. Dan kesejahteraan ini akan dicapai dengan pemberian pendidikan yang baik untuk calon penerus. Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan yang beliau berikan kepada penerus beliau seperti para sahabat, tidak hanya diberikan teori keagamaan atau wahyu saja tetapi lebih dari itu Nabi Muhammad SAW memberikan bekal iman, islam, ihsan, serta kekuatan fisik dan mental sehingga banyak di antara para sahabat Nabi menjadi orang yang hebat dan sekaligus penerus Nabi Muhammad yaitu menjadi seorang khalifah setelah Nabi wafat. Adapun para sahabat yang terkenal tersebut adalah Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Pemberian bekal pendidikan kepada para sahabat dicontohkan oleh nabi dengan melaksanakan pendidikan di rumah sahabat Arqam bin Abi Al Arqam, berlatih memanah dan berkuda, memberikan kepercayaan dengan sebuah jabatan atau posisi strategis kepada para sahabat agar terlatih menjadi seorang pemimpin.

Selain itu, pendidikan dengan memberi contoh yang baik atau menjadi *suri tauladan* adalah pelaksanaan pendidikan yang efektif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan kita sebagai seorang pendidikan bahwa tidak bisa kita hanya memberikan bekal pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi bekal yang lain seperti iman, islam, ihsan, fisik, mental dan kepribadian sangat penting untuk masa depan penerus kita.

Kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya prasyarat untuk mendidik anak didik menjadi pribadi yang sukses di masa depan. Seiring berkembangnya zaman ditemukanlah adanya kecerdasan-kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi anak didik untuk berkembang pesat dibanding dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan-kecerdasan yang terkenal tersebut yaitu EQ dan SQ. Menurut Daniel Goleman dalam pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula seperti stabilitas emosi, motivasi kerja, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain.

Kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan rohaniah, kecerdasan yang bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.¹

¹ Nana, Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009) h. 97-98

Selain EQ dan SQ, ada juga 9 kecerdasan manusia yang jarang dikaji oleh masyarakat umum. Sembilan kecerdasan ini disebut sebagai teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelegence* (MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Menurut teori Triarki Sternberg menyatakan bahwa kecerdasan muncul dalam bentuk majemuk spesifiknya terdiri atas tiga bentuk yaitu kecerdasan analitis, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis.² Yang kemudian dijabarkan dalam sembilan kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner yang terdiri atas kecerdasan visual dan spasial, naturalis, musical, logika matematika, eksistensial, interpersonal, intrapersonal, kinestetik jasmani, serta kecerdasan linguistic.³ Gardnerpun menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal.⁴ Jika dunia pendidikan memahami hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah peserta didik yang cerdas dan tidak cerdas, namun semua peserta didik cerdas tergantung di bidang atau jenis kecerdasan yang mana.

Di dunia pendidikan, belajar di kelas hanya dominan mengembangkan kecerdasan intelektual saja, namun pengembangan kecerdasan emosional, spiritual (EQ dan SQ) dan 9 kecerdasan menurut teori *multiple intelegence* lainnya kurang mendapat perhatian. Anak yang cerdas sering kali disebut sebagai anak yang IQ-nya tinggi, hafalannya kuat, dan nilai akademiknya tinggi. Padahal kurikulum pendidikan Indonesia juga tidak menjadikan kegiatan belajar mengajar

² Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 37

³ Siti Rahmah, “Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 1, 2008. h. 91

⁴ Nana, Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, h. 95

(intrakurikuler) sebagai satu-satunya strategi pendidikan, untuk mengembangkan kecerdasan EQ, SQ dan MI, lembaga pendidikan menggunakan strategi lain yaitu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, baik ekstrakurikuler keagamaan, keremajaan, keolahragaan, maupun kesenian dan lain-lain. Semua ekstrakurikuler tersebut terbukti berperan efektif dalam perkembangan EQ, SQ dan MI peserta didik. Di mana peserta didik sering mengalami kebosanan jika belajar di dalam kelas, mereka terhibur sekaligus terdidik EQ, SQ dan MI-nya di kegiatan luar kelas atau ekstrakurikuler tersebut. Minat dan bakat mereka dapat diapresiasi sehingga mereka bukan hanya mendapat IQ yang tinggi, tetapi juga EQ, SQ atau MI yang membuat mental, fisik, rohani, maupun jasmani mereka siap menghadapi masa depan kelak. Dengan ekstrakurikuler mereka mendapatkan pendidikan berorganisasi, olahraga, seni, ataupun linguistik yang tidak diberikan di KBM (kegiatan belajar mengajar). Dengan ekstrakurikuler mereka dapat berhubungan sosial dan bekerjasama dengan baik terhadap sesama teman sendiri maupun dengan orang yang lebih tua (kakak kelas, guru, pembina ekstrakurikuler). Maka tidak perlu diragukan lagi mengapa tiap sekolah selalu ada ekstrakurikulernya? Jawabannya karena ekstrakurikuler adalah bagian dari kurikulum pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa disebut sebagai media pengembangan diri peserta didik sekaligus memberikan peserta didik life skill yang berguna untuk dirinya sendiri. "Dilihat dari sudut pandang bimbingan konseling, (ekstrakurikuler) penting sekali. Karena berkaitan dengan satu dari sarana pengembangan diri siswa," kata pengamat [pendidikan](#), Tri Mega Ralasari. "Jadi ini penting sekali. Malah

ujung-ujungnya dari situ siswa bisa mendapatkan keterampilan soft skill yang sangat dibutuhkan di kehidupan sebenarnya," lanjutnya.⁵

Dengan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik mendapatkan ilmu, pengetahuan maupun keterampilan yang tidak didapatkan di dalam kelas. Seperti halnya PRAMUKA yang melatih kedisiplinan, kemandirian, spiritual, natural, dan lain-lain. Ektrakurikuler PASKIBRA yang melatih juga kedisiplinan, kinestetik jasmani, kerapian dan lain-lain. Serta ekstrakurikuler keagamaan seperti LDK yang melatih peserta didik untuk terampil public speaking (muhadaroh), hingga jiwa spiritualnya tertanam dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga mempunyai peran sebagai solusi utama siswa untuk meluangkan waktunya dengan kegiatan positif dan menumbuhkan kedisiplinannya.⁶ Sehingga anak-anak terhindar dari kegiatan-kegiatan maupun perilaku negatif ketika mereka tidak memiliki kegiatan apapun selain hanya belajar di sekolah. Karena biasanya perilaku yang bersifat negatif itu muncul diakibatkan oleh tidak adanya kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luang peserta didik. Selain untuk mengisi waktu luang, dengan kegiatan ekstrakurikuler pula (13/07/2018) mereka dilatih untuk mendisiplinkan diri, bagaimana latihan tepat waktu, berlatih dengan sungguh-sungguh, menghormati pelatih ekstrakurikuler dan lain-lain.

⁵ "Ekskul, Jadi Sarana Penting Bagi Perkembangan Siswa di Sekolah", 13/07/2018, <http://pontianak.tribunnews.com/2018/07/13/ekskul-jadi-sarana-penting-bagi-perkembangan-siswa-di-sekolah> (diakses pada 25 September 2018 pukul 07.01 WITA)

⁶M. Syakir, Hasmin, Amar Sani, "Analisis Kegiatan Pendidikan Ektrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong". Jurnal Mirai Management. Vol. 2 No. 1, 2017. h. 108.

Sekolah yang bagus selalu memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi tempat bernaung siswa aktif. Di ekstrakurikuler inilah siswa bisa mengasah hobi atau bakatnya. Jika bakatnya di bidang olahraga, maka mereka memilih ekskul olahraga, seperti futsal, basket. Teman-teman yang hobi seni, bisa memilih eskul tari, paduan suara, drama, dan kesenian lain. Bagi yang memiliki hobi atau cita-cita biasanya memilih ekskul berkaitan impian. Ada yang ingin menjadi dokter, memilih bergabung di dokter remaja dan lain-lain.⁷

Pada saat ini, keinginan untuk merevitalisasi ekstrakurikuler atau memaksimalkan fungsi ekstrakurikuler agar menjadi kurikulum yang penting bagi siswa mengalami banyak kendala. Bagi kebanyakan sekolah, ekstrakurikuler adalah kurikulum yang tidak penting atau tidak wajib diberlakukan untuk siswa. Sedangkan bagi siswa, karena paradigma yang dimunculkan oleh sekolah itu diketahui oleh siswa sehingga membuat siswa terpengaruh agar tidak mementingkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri mereka.

Dengan kedua kendala tersebut, maka banyak sekolah yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang “hidup segan mati tak mau”. Kegiatan ekstrakurikuler oleh sekolah tidak dibina dan diatur dengan maksimal, begitu juga siswa tidak ada keinginan untuk berkegiatan karena kebijakan sekolah yang membuat siswa tidak aktif, entah itu karena kegiatan ekstrakurikuler yang tidak diwajibkan atau karena pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang memprihatinkan.

⁷“Ekskul tempat bernaung siswa aktif”, <http://harian.analisadaily.com/liputan-sekolah/news/ekskul-tempat-bernaung-siswa-aktif/253443/2016/07/30> (diakses pada 25 September 2018 pukul 07.09 WITA)

Pada masa di mana Indonesia mengalami bonus demografi saat ini, kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni sangat tinggi. Dan untuk menyiapkan SDM yang siap tersebut dilakukan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, dan *transfer of skill*. Pendidikan di dalam kelas masih dominan melakukan *transfer of knowledge*, sedangkan *transfer of value and skill* dirasa kurang. Jika hal ini terus dibiarkan, maka SDM negara Indonesia hanya terdapat orang-orang yang pintar secara akademis, tetapi tidak pintar secara operasional dan budi pekerti.

Untuk itu, sudah seharusnya suatu lembaga pendidikan mengelola dengan maksimal pendidikan di luar kelas di samping mengelola pendidikan di dalam kelas. Pendidikan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, upacara, apel, baris, dan lain sebagainya juga harus mendapatkan porsi yang besar dalam pengelolaannya oleh pihak lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan demi mempunyai SDM masa depan yang gemilang.

Dalam upaya merevitalisasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai kurikulum yang sangat penting bagi peserta didik, salahsatu caranya ialah dengan memunculkan motivasi peserta didik agar ia menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan utamanya selain belajar di dalam kelas dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan zaman saat ini. Kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi kegiatan yang populer di kalangan peserta didik dikarnakan motivasinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat tinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini yang tertulis di atas, upaya untuk memunculkan motivasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler harus maksimal. Namun jika usaha memunculkan motivasi itu tanpa didasari oleh teori dan data mengapa dan dari mana motivasi itu muncul, membuat usaha untuk memunculkan motivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mengalami kesulitan yang sangat besar. Bagaimana menumbuhkan motivasi, sedangkan kita saja tidak mengetahui motivasi itu tumbuh dari pintu mana saja? Maka dari itu, saya tertarik mengambil penelitian tentang hubungan motivasi terhadap aktifitas kegiatan ekstrakurikuler siswa yang di mana jika penelitian itu dilakukan akan menghasilkan data dan teori apakah motivasi itu berhubungan dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa serta menghasilkan pengetahuan bagi kita bagaimana dan dari mana saja motivasi itu muncul, tumbuh, dan berkembang. Karena, tanpa adanya motivasi, siswa akan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan terpaksa, dan keterpaksaan tersebut membuat kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya disukai oleh peserta didik menjadi momok menakutkan dan dibenci.

Dari penjajakan saya di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dikatakan memiliki peserta didik yang banyak dan konsisten serta peserta didik yang memiliki loyalitas yang kuat, muncul banyak pertanyaan yang terbesit di benak saya sebagai calon peneliti. Apakah motivasi memiliki hubungan yang cukup erat terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler? Perlu ada penelitian tentang motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan aktifitas

ekstrakurikuler untuk membantu kepada dua hal yaitu membantu siswa untuk menjadi sumber daya yang kompeten dan membantu pihak sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar terhindar dari ciri-ciri “hidup segan, mati tak mau”. Oleh karena itu saya akan mengangkat penelitian tentang Hubungan Motivasi dengan Aktifitas Ekstrakurikuler Siswa SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada tiga rumusan masalah yang harus dijawab yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?
- b. Bagaimana aktifitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru?
- c. Bagaimana hubungan antara motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa SMP Muhammadiyah Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui motivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru
- b. Untuk mengetahui aktifitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru

- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini dibuat guna menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri di samping itu juga untuk memenuhi tugas terakhir akademik di perkuliahan.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru

Penelitian ini dibuat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pimpinan sekolah yaitu khususnya kepala sekolah agar dapat memperbaiki dan memajukan sekolahnya yang dipimpinnya.

b. Bagi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru

Penelitian ini dibuat agar siswa dapat memahami tujuannya untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang serupa.

d. Bagi Peneliti Lain

Selain itu, penelitian ini akan menjadi tolak ukur dan contoh penelitian bagi peneliti yang memerlukan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dialami seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Motivasi juga dapat disebut sebagai sebab seseorang melakukan suatu pekerjaan. Misalnya karyawan sebuah sekolah Islam X di Banjarbaru, motivasi ia bekerja adalah untuk menafkahi hidupnya dan keluarganya.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah seperangkat kurikulum tambahan yang membantu program pendidikan dan tetapi tidak terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ekstrakurikuler juga disebut sebagai pendidikan non-pelajaran formal yang biasa dilaksanakan di luar jam belajar. Ekstrakurikuler ada berbagai macam jenisnya yaitu sebagai berikut.

1. Ekstrakurikuler pendidikan vokasi yaitu ekstrakurikuler mengembangkan kecerdasan ganda menurut Howard Gardner, atau membina peserta didik dalam mengembangkan keahlian terapan atau keterampilan tertentu. Ekskul ini contohnya seperti ekskul tari, paduan suara, dan lain sebagainya
2. Ekstrakurikuler pendidikan karakter yaitu ekstrakurikuler yang ingin membina budi pekerti, sikap, dan kepribadian peserta didik. Ekskul ini contohnya seperti PRAMUKA dan PMR

F. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian jenis ini atau yang mirip dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong dari Jurnal *Mirai Management*, Volume 2 Nomor 1, Oktober 2017 oleh M. Syakir, Hasmin, Amar Sani dari STIE AMKOP Makassar dengan lokasi Penelitian di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. Objek penelitian spesifiknya yaitu peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, Metode Penelitian ini adalah Kualitatif. Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong yang utama adalah dijadikan sebagai salah satu wadah yang menarik bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang peran ekstrakurikuler untuk membentuk karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian saya membahas tentang hubungan motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa.
2. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik dari jurnal *UCEJ*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 136-152 *Untirta Civic Education Journal* ISSN : 2541-6693 oleh Ria Yuni Lestari dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berlokasi di SMA

Negeri 12 Semarang dengan objek spesifik yaitu Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini mendapat temuan bahwa watak kewarganegaraan yang dibentuk meliputi kesopanan, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, patriotisme, keberanian, toleransi, hal tersebut dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra, jurnalistik, ROHIS dan KIR. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini membahas implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik, sedangkan penelitian saya membahas hubungan motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler peserta didik.

3. Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli di SMK Negeri 1 Kendal oleh Lian Hestri Suri Yekti dari dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan objek spesifik yaitu peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bola voli dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini mendapat temuan tentang apa saja motivasi yang melatarbelakangi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini membahas seberapa besar persentase motivasi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian saya membahas hubungan motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler peserta didik.
4. Hubungan Motivasi dan Waktu Kerja Dengan Kelelahan Kerja Karyawan di Sekolah Islam Terpadu X Banjarbaru oleh Reyhan Rahman dari Universitas

Islam Kalimantan Syech Muhammad Arsyad Al Banjary dengan objek spesifik yaitu para karyawan sekolah Islam Terpadu X Banjarbaru dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini mendapat temuan tentang hubungan yang terjadi antara motivasi dengan kelelahan kerja, dan lama kerja dengan kelelahan kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian ini membahas hubungan yang terjadi antara motivasi dan lama kerja dengan kelelahan kerja, sedangkan penelitian saya membahas hubungan motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler peserta didik.

G. Anggapan Dasar

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, maka memerlukan anggapan dasar dan hipotesis sebagai berikut:

1. Anggapan dasar: “Hubungan Motivasi dengan Aktifitas Ekstrakurikuler Siswa SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru”
2. Hipotesis:
 - a. Hipotesis riset (H_a) yang berbunyi sebagai berikut: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.
 - b. Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi sebagai berikut: Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan aktifitas ekstrakurikuler siswa di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru.

H. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memahami sistematika penelitian ini, maka bisa dilihat pada kerangka pemikiran di bawah ini.

Gambar Skema Kerangka Pemikiran

